



Evaluasi Program Inklusi Sosial Berbasis Model Kirkpatrick pada Layanan Perpustakaan dan Kearsipan

Hasdiatul Ummi¹, Malta Nelisa²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: hasdiatula@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-11 Keywords: <i>Social Inclusion Program;</i> <i>Public Library;</i> <i>Kirkpatrick Evaluation.</i>	This study aims to describe the evaluation of a social inclusion program in public library institutions using the Kirkpatrick model, which consists of four levels: reaction, learning, behavior, and results. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The informants include two librarians managing the program and eight active participants of the 2024 social inclusion program. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that at the reaction level, participants expressed satisfaction with the implementation of the program, although there were complaints regarding the size of the whiteboard and room lighting. At the learning level, the program successfully enhanced participants' knowledge and skills in areas such as English language, makeup artistry, and crocheting. At the behavior level, participants began to apply the acquired skills in their daily lives, contributing to increased economic potential. At the results level, the program provided tangible benefits in terms of improved skills, self-confidence, and community participation in library activities. However, the study also identified several challenges, such as limited funding and insufficient promotion. Therefore, it is recommended to improve facilities, offer more flexible implementation schedules, and expand outreach efforts to enhance the program's sustainable impact on the community.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-11 Kata kunci: <i>Program Inklusi Sosial;</i> <i>Perpustakaan Umum;</i> <i>Evaluasi Kirkpatrick.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi program inklusi sosial pada lembaga perpustakaan umum dengan menggunakan model Kirkpatrick, yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan terdiri dari dua orang pustakawan pengelola program dan delapan peserta aktif program inklusi sosial tahun 2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level reaksi, peserta merasa puas terhadap pelaksanaan program, meskipun terdapat keluhan terkait ukuran papan tulis dan pencahayaan ruangan. Pada level pembelajaran, program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang seperti bahasa Inggris, tata rias, dan merajut. Pada level perilaku, peserta mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada peningkatan potensi ekonomi. Sementara pada level hasil, program memberikan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan perpustakaan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan dana dan kurangnya promosi. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan fasilitas, fleksibilitas waktu pelaksanaan, serta perluasan sosialisasi guna memperkuat dampak program secara berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial melalui penerapan inklusi sosial, yaitu memberikan ruang bagi masyarakat, termasuk kelompok marginal, untuk mengakses informasi dan mengembangkan potensi mereka. Menurut Handyana et al. (2022), perpustakaan berbasis inklusi sosial mempertimbangkan keberagaman budaya dan hak asasi manusia

dalam pelayanannya. Transformasi ini merupakan inisiatif nasional yang bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dilaksanakan melalui sinergi antara pemerintah pusat hingga pemerintah desa, dengan dukungan aktif dari

masyarakat (Pirmansyah & Tri Wahyudi, 2023:990). Tujuannya adalah memperkuat fungsi perpustakaan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat sepanjang hayat. Melalui pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang interaksi sosial dan pengembangan kapasitas individu, termasuk dalam mendorong partisipasi masyarakat pada sektor ekonomi kreatif (Purwantini et al., 2021:480).

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan di berbagai daerah telah mengimplementasikan program inklusi sosial dengan berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan kebutuhan lokal. Salah satu contoh pelaksanaannya dapat ditemukan di Kabupaten Pasaman. Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di wilayah terpencil dan penyandang disabilitas, berhak mendapatkan layanan perpustakaan yang adil dan merata. Sejalan dengan itu, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman mulai menjalankan program TPBIS sejak 2022. Meskipun sempat terkendala dana, program ini kembali aktif pada tahun 2024 berkat dukungan anggaran APBD. Kegiatan dilakukan setiap akhir pekan dan mencakup pelatihan seperti English Club, merangkai buket, merajut, dan tata rias, dengan promosi melalui media sosial dan informasi langsung kepada pengunjung.

Namun, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan. Rendahnya partisipasi masyarakat, fluktuasi jumlah peserta, serta kurangnya promosi menjadi hambatan dalam menjangkau lebih luas manfaat program. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep inklusi sosial juga turut memengaruhi keberlanjutan kegiatan.

Berangkat dari kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan dampaknya. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kirkpatrick (2006), yang terdiri dari empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini memberikan pendekatan komprehensif dalam menilai respons peserta, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku, serta dampak jangka panjang bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Evaluasi Program Inklusi Sosial Menggunakan Model Kirkpatrick di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi pelaksanaan program berbasis inklusi sosial menggunakan model Kirkpatrick. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui perizinan kepada pihak perpustakaan dan komunikasi dengan informan yang relevan, yakni pustakawan serta peserta kegiatan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pemahaman memadai terhadap pelaksanaan program. Informan terdiri dari dua pustakawan sebagai pengelola serta delapan peserta dari berbagai pelatihan yang diselenggarakan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan dukungan alat bantu seperti pedoman wawancara, buku catatan, kamera, dan perekam suara. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual maupun laporan program. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan di lapangan. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan model Kirkpatrick, yang meliputi empat tingkat: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, guna memperoleh gambaran menyeluruh terhadap efektivitas program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu: (1) *reaction* (reaksi), (2) *learning* (pembelajaran), (3) *behavior* (perilaku), dan (4) *result* (hasil) dalam evaluasi program inklusi sosial menggunakan model Kirkpatrick di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Model Kirkpatrick

Tingkat Evaluasi	Temuan Utama	Bukti/Kutipan
Reaksi	Peserta puas dengan program, meskipun ada keluhan fasilitas	"Fasilitas sudah cukup, tapi pencahayaannya kurang terang" (P2)
Pembelajaran	Peningkatan pengetahuan, dan keterampilan, dan kepercayaan diri	"Sekarang saya lebih percaya diri..." (P6); "Sudah dapat dua pesanan..." (P5)

Tingkat Evaluasi	Temuan Utama	Bukti/Kutipan
Perilaku	Perubahan nyata dalam pemanfaatan perpustakaan dan penerapan keterampilan	"Saya lebih sering ke perpustakaan sekarang..." (P3)
Hasil	Dampak ekonomi positif dan peningkatan akses ke perpustakaan	Kendala: promosi kurang merata, fasilitas terbatas, dan anggaran minim

1. Reaction (Reaksi)

Evaluasi *reaction* dalam hal ini untuk memahami bagaimana peserta program inklusi sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman merasakan manfaat dan kenyamanan dalam program tersebut. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan masukan penting bagi pengelola program untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi reaksi terhadap program inklusi sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa peserta merasa fasilitas pelatihan yang disediakan cukup memadai dan mendukung kenyamanan belajar, meskipun ukuran papan tulis yang kecil dan pencahayaan ruangan yang kurang terang perlu diperbaiki agar efektivitas pembelajaran lebih optimal. Layanan perpustakaan juga dinilai baik dengan staf yang ramah dan sigap, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Evaluasi ini bertujuan mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan program berbasis inklusi sosial. Umumnya, peserta menyatakan kepuasan terhadap fasilitas, pelayanan, dan suasana pelatihan. Salah satu peserta menyampaikan: "*Kami merasa senang dan nyaman belajar di sini. Fasilitas seperti proyektor dan alat praktik sudah cukup, hanya saja papan tulis kecil dan pencahayaan kurang terang, jadi sedikit mengganggu saat mencatat.*" (Informan P2)

Layanan dari pustakawan juga dinilai ramah dan responsif, memberikan suasana yang mendukung pembelajaran. Meskipun promosi melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram sudah dilakukan, penyebaran informasi dinilai belum menyentuh masyarakat luas. Salah satu pengelola menyatakan:

"Kami memang unggah info di medsos, tapi belum maksimal menjangkau daerah pelosok. Kami perlu kerja sama dengan kantor wali nagari atau pakai spanduk di tempat umum." (Informan P1)

Jadwal kegiatan umumnya disesuaikan dengan waktu luang peserta, namun konsistensi pelaksanaan belum optimal. Hal ini berdampak pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi.

Program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan berhasil meningkatkan keterampilan peserta serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk membuka peluang usaha. Metode penyampaian materi oleh instruktur sangat efektif karena mengombinasikan penjelasan, diskusi kelompok, dan praktik langsung, sehingga memudahkan peserta memahami materi dan mengaplikasikannya.

Meskipun promosi program sudah dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram, perlu ditingkatkan dengan penggunaan spanduk, brosur, dan kerja sama dengan kantor wali nagari agar informasi dapat tersebar lebih luas, terutama ke daerah terpencil. Sosialisasi terkait transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial masih belum optimal, karena banyak masyarakat yang belum memahami program ini secara menyeluruh. Jadwal kegiatan yang disusun cukup baik dan menyesuaikan dengan waktu luang peserta, namun konsistensi dalam pelaksanaannya perlu ditingkatkan agar peserta lebih mudah beradaptasi.

2. Learning (Pembelajaran)

Evaluasi *Learning* (pembelajaran) pada program inklusi sosial Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman menunjukkan hasil yang positif. Peserta berhasil meningkatkan pengetahuan baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri sesuai bidang yang mereka pilih. Selain itu, keterampilan praktis yang diperoleh melalui program ini sangat berguna dan membantu meningkatkan kemampuan ekonomi peserta. Program juga memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap, terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Program berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, serta

sikap peserta. Seorang peserta menyatakan:

“Saya sebelumnya tidak tahu cara membuat rangkaian bunga, sekarang saya sudah bisa dan sudah dapat dua pesanan dari tetangga.” (Informan P5)

Selain keterampilan teknis, peserta juga mengalami peningkatan kepercayaan diri.

“Sekarang saya lebih percaya diri berbicara di depan umum, apalagi setelah kami diminta presentasi hasil praktik.” (Informan P6)

Materi yang disampaikan dinilai relevan dan disajikan dengan metode yang menarik menggabungkan penjelasan teoritis, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Secara keseluruhan, program ini berhasil mengembangkan kecakapan peserta sesuai dengan bidang yang mereka tekuni selama mengikuti kegiatan inklusi sosial.

3. Behavior (Perilaku)

Evaluasi *Behavior* (Perilaku) menunjukkan bahwa program inklusi sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman berhasil mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaplikasikan kemampuan tersebut secara praktis dalam aspek pribadi, sosial, dan ekonomi. Selain itu, program ini berhasil mengubah perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan; sebelumnya mereka lebih sering mencari informasi melalui media sosial, namun setelah mengikuti program, mereka mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi utama.

Evaluasi ini menyoroti sejauh mana peserta menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Temuan menunjukkan transformasi perilaku yang signifikan.

“Dulu saya hanya buka Facebook di HP, sekarang saya lebih sering ke perpustakaan, baca buku tentang kerajinan.” (Informan P3)

Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan usaha kecil berbasis keterampilan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara nyata.

Hal ini menandakan adanya transformasi positif dalam pola penggunaan layanan perpustakaan oleh peserta program.

4. Result (Hasil)

Hasil akhir dari program inklusi sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman menunjukkan manfaat nyata bagi peserta, terutama dalam peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Program ini juga berhasil meningkatkan akses masyarakat ke perpustakaan serta menarik minat masyarakat yang sebelumnya jarang berkunjung, melalui keterampilan praktis seperti merajut dan merangkai bunga yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, efektivitas program masih terbatas pada masyarakat yang sudah menerima informasi, sehingga diperlukan promosi yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan lebih banyak orang. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu peserta dan instruktur, fasilitas yang kurang memadai, promosi dan sosialisasi yang belum optimal, serta keterbatasan anggaran, yang berpotensi menghambat kelancaran pelaksanaan program ini.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Indikator *Reaction* (Reaksi) dalam Program Inklusi Sosial

Evaluasi pada level *reaction* bertujuan menilai kepuasan, kenyamanan, dan persepsi peserta terhadap proses pelatihan. Dalam program inklusi sosial yang mencakup pelatihan English Club, keterampilan merajut, tata rias, dan membuket, peserta umumnya merasa puas terhadap fasilitas seperti ruang pelatihan, papan tulis, spidol, dan proyektor. Fasilitas tersebut dinilai cukup menunjang suasana belajar yang kondusif. Namun, terdapat dua catatan utama dari peserta, yaitu: Ukuran papan tulis yang terlalu kecil sehingga menyulitkan penyampaian materi secara visual, dan Pencahayaan ruangan yang kurang memadai, terutama saat cuaca mendung, yang mengganggu kenyamanan belajar dan aktivitas seperti merangkai buket.

Secara umum, program ini mendapat sambutan positif dari peserta, yang merasa

puas dengan fasilitas seperti ruang pelatihan, meja, kursi, papan tulis, spidol, serta proyektor. Peserta merasa lingkungan belajar cukup kondusif dan menyenangkan. Seorang peserta menyampaikan, "*Saya merasa nyaman mengikuti pelatihan, tetapi pencahayaan ruangan kurang ketika cuaca mendung.*" Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suasana belajar secara umum memadai, masih terdapat kendala terkait ukuran papan tulis yang terlalu kecil dan pencahayaan ruangan yang kurang optimal.

Peserta menyarankan adanya papan tulis yang lebih besar dan tambahan pencahayaan buatan agar proses belajar lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum program diterima dengan baik, perbaikan fasilitas masih diperlukan demi kenyamanan dan efektivitas pelatihan.

Adapun beberapa layanan perpustakaan dalam program inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman antara lain:

a) Kegiatan English Club

Menurut Tumada dan Lestiawati (2024), *English Club* membantu siswa menyalurkan minat dan bakat dalam bahasa Inggris serta meningkatkan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing. Materi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti percakapan sehari-hari, kosakata baru, hingga dialog sederhana.



Gambar 1. Kegiatan English Club
Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar 1, peserta tampak mengikuti kegiatan *English Club* bersama instruktur. Berdasarkan hasil wawancara, instruktur menjelaskan materi secara jelas hingga peserta

memahami, kemudian memberikan kesempatan praktik langsung menggunakan bahasa Inggris. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan membangun jejaring sosial antar-anggota. Perpustakaan pun terbukti menjadi pusat pembelajaran yang inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat.

b) Kegiatan Pelatihan Merajut

Pelatihan merajut merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi, khususnya bagi perempuan. Peserta diajarkan teknik dasar merajut hingga mampu menghasilkan produk bernilai jual seperti tas, dompet, atau aksesoris.



Gambar 2. Pelatihan Keterampilan Merajut

Sumber: Dokumentasi Pustakawan

Berdasarkan gambar 2, peserta terlihat mengikuti pelatihan merajut. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pelatihan pembuatan tas kecil disampaikan dengan strategi mudah dipahami. Instruktur menjelaskan secara bertahap dan memberikan contoh langsung, sehingga peserta dapat mempraktikkan keterampilan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merajut ini mendapat respons positif dari masyarakat. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman memfasilitasi masyarakat dengan mendatangkan fasilitator secara langsung, menjadikan pelatihan ini bermanfaat dan aplikatif.

c) Kegiatan Pelatihan Tata Rias

Pelatihan tata rias bertujuan meningkatkan keterampilan peserta di bidang kecantikan, khususnya rias wajah. Materi mencakup teori dasar, penggunaan alat kosmetik, hingga praktik teknik merias.



Gambar 3. Pelatihan Tata Rias

Sumber: Media Sosial Perpustakaan

Gambar 3 menunjukkan peserta yang sedang mengikuti pelatihan tata rias. Berdasarkan hasil wawancara, instruktur tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan kesempatan praktik langsung serta memperkenalkan produk kosmetik yang tepat dan cara penggunaannya.

Kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat karena memberikan pengetahuan baru dan dapat dimanfaatkan untuk membuka jasa make-up secara mandiri.

d) Kegiatan Pelatihan Membuat Buket

Fatimah dan Wulandari (2023) menyatakan bahwa pelatihan keterampilan seperti membuat buket merupakan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui keterampilan praktis yang bernilai jual. Pelatihan ini mencakup teknik dasar merangkai bunga, pemilihan bahan, hingga aspek estetika.



Gambar 4. Pelatihan Membuat Buket

Sumber: Media Sosial Perpustakaan

Gambar 4 menunjukkan peserta sedang mengikuti pelatihan membuat buket. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini

dinilai menyenangkan dan bermanfaat karena meningkatkan kreativitas serta memberi wawasan tentang cara merangkai bunga. Instruktur menyampaikan materi dari tahap dasar hingga teknik lanjutan secara sistematis.

Pelatihan membuat buket mendapatkan respon positif dari 90% peserta yang merasa kreativitas mereka meningkat dan mendapat ide baru untuk membuka usaha.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman berhasil menghadirkan pelatihan yang mendukung aspek ekonomi dan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, layanan perpustakaan dalam program ini dinilai memadai. Ruang belajar yang nyaman, fasilitas fisik yang mendukung (meja, kursi, dll.), serta sikap staf yang ramah menciptakan suasana terbuka dan partisipatif. Layanan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup materi pelatihan yang relevan dan dibutuhkan masyarakat.

Program keterampilan seperti membuat buket bunga menjadi contoh layanan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang mungkin belum akrab dengan kegiatan literasi konvensional. Program inklusi sosial ini turut mengubah persepsi masyarakat tentang perpustakaan yang sebelumnya hanya dianggap sebagai tempat meminjam buku menjadi pusat pembelajaran aktif, dinamis dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Program Inklusi Sosial yang dijalankan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman berhasil mengubah perpustakaan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan praktis seperti tata rias dan pembuatan buket bunga, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan peluang usaha peserta. Keberhasilan program ini didukung oleh strategi penyampaian materi yang variatif dan partisipatif oleh instruktur berpengalaman, serta penggunaan metode praktik langsung yang memudahkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Promosi program dilakukan melalui media sosial dan secara langsung, meskipun masih terbatas menjangkau

daerah terpencil sehingga diperlukan metode promosi yang lebih menyeluruh. Sosialisasi transformasi perpustakaan ke inklusi sosial juga masih belum optimal, sehingga masyarakat banyak yang belum menyadari perubahan peran perpustakaan sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan. Penjadwalan kegiatan yang fleksibel, terutama di akhir pekan, diterima baik oleh peserta, namun masih perlu penyesuaian agar tidak berbenturan dengan agenda pribadi dan agar durasi pelatihan cukup memadai.

Adapun jumlah peserta dari keseluruhan pelatihan berkisar antara 15–25 orang per sesi, dan berdasarkan survei sederhana, lebih dari 80% peserta memberikan skor di atas 4 dari skala 5 untuk aspek kepuasan program.

Secara keseluruhan, program ini memberikan pengalaman positif dan manfaat nyata, tetapi perlu peningkatan pada aspek pendanaan, promosi, sosialisasi, dan fleksibilitas pelaksanaan agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

2. Evaluasi Indikator *Learning* (Pembelajaran)

Model evaluasi Kirkpatrick digunakan untuk menilai sejauh mana peserta program inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman memperoleh perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan melalui empat indikator utama.

Pertama, dari segi pengetahuan, peserta mengalami peningkatan yang relevan dengan kebutuhan praktis mereka sehari-hari. Pelatihan bahasa Inggris (*English Club*) secara khusus memberikan pengetahuan baru tentang kosakata dan struktur kalimat dasar yang bisa digunakan dalam percakapan umum. Seorang peserta menyampaikan, “Dulu saya tidak percaya diri berbicara bahasa Inggris, sekarang saya sudah bisa memperkenalkan diri dan bertanya dengan kalimat sederhana.” Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang aplikatif.

Kedua, dalam aspek keterampilan, hasil belajar berbeda antara satu jenis pelatihan

dengan pelatihan lainnya. Peserta *English Club* menunjukkan kemampuan berkomunikasi dasar dalam bahasa Inggris setelah beberapa kali pertemuan. Sementara itu, pelatihan tata rias dan pembuatan buket dinilai memberikan dampak keterampilan yang lebih langsung pada potensi usaha. Seorang peserta menyatakan, “*Saya baru tahu teknik dasar make up yang cocok untuk acara formal, sekarang saya bisa rias saudara sendiri tanpa bayar jasa.*” Di sisi lain, pelatihan merajut lebih banyak diapresiasi oleh peserta sebagai sarana relaksasi dan pengembangan kreativitas, meskipun butuh waktu lebih lama untuk menguasainya.

Ketiga, dari segi sikap, mayoritas peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Peserta merasa lebih percaya diri untuk tampil di depan umum, lebih disiplin dalam mengikuti sesi pelatihan, dan lebih terbuka terhadap gagasan baru. Salah satu peserta pelatihan merajut menyampaikan, “*Saya merasa lebih sabar dan tekun sekarang, karena merajut butuh ketenangan dan fokus.*”

Keempat, dalam aspek hasil atau dampak akhir (*result*), keterampilan dan sikap positif yang diperoleh peserta mulai diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta sudah mulai menerima pesanan rias dan buket untuk acara lokal, sedangkan yang mengikuti *English Club* mulai membantu anak-anak sekolah belajar bahasa Inggris. Perubahan ini juga mencerminkan bahwa peserta telah memiliki kecakapan tambahan seperti kemandirian, kreativitas, dan kemauan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar yang mendukung pengembangan potensi diri.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya mengubah fungsi perpustakaan menjadi ruang belajar yang terbuka dan inklusif, tetapi juga berhasil mendorong peserta untuk menjadi individu yang lebih produktif, terampil, dan mandiri. Perbedaan hasil antar jenis pelatihan menjadi kekuatan tersendiri yang memperkaya dampak program, karena setiap pelatihan menjawab kebutuhan dan minat peserta yang beragam.

3. Evaluasi Indikator *Behavior* (Perilaku) pada Program Inklusi Sosial

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman menunjukkan perubahan signifikan pada peserta dua bulan setelah mengikuti pelatihan inklusi sosial. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan praktis mulai berhasil menerapkan ilmu seperti merajut, tata rias, dan merangkai bunga tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai peluang usaha ekonomi kecil. Ibu Mira, salah satu peserta pelatihan tata rias, kini telah membuka jasa merias pengantin di desanya dan telah menerima tiga pesanan dalam sebulan terakhir. Hal ini memperkuat teori Kirkpatrick (2006) bahwa perubahan perilaku merupakan hasil langsung dari pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Dari total 20 peserta, tercatat 8 di antaranya mulai menghasilkan pendapatan dari keterampilan merajut, dan 5 peserta lainnya aktif menjual buket bunga buatan tangan melalui media sosial.

Selain penerapan keterampilan, terjadi pula perubahan dalam pola pemanfaatan layanan perpustakaan. Peserta yang awalnya lebih mengandalkan informasi dari media sosial kini mulai lebih aktif menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dan ruang pelatihan. Mereka tidak hanya meminjam buku, tetapi juga memanfaatkan ruang diskusi dan pelatihan lanjutan. Perubahan ini menandakan adanya peningkatan kesadaran literasi dan kebiasaan belajar yang lebih positif serta terarah.

Temuan ini selaras dengan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan kualitas hidup peserta melalui perubahan perilaku yang nyata, baik dalam penerapan keterampilan maupun dalam penggunaan sumber daya publik seperti perpustakaan. Perubahan perilaku yang diamati cenderung bersifat berkelanjutan. Hal ini terlihat dari inisiatif beberapa peserta untuk membentuk kelompok belajar kecil dan merencanakan pelatihan lanjutan secara mandiri, sebagai upaya menjaga keberlangsungan hasil pelatihan.

Kesimpulannya, program inklusi sosial ini tidak hanya berhasil membekali masyarakat dengan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong transformasi

perilaku yang berkelanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan kebutuhan lokal.

4. Evaluasi Indikator *Result* (Hasil) Program Inklusi Sosial

Evaluasi keberhasilan akhir program inklusi sosial yang dijalankan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman menunjukkan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan lokal.

Evaluasi Keberhasilan Program Inklusi Sosial Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pasaman Berdasarkan Model Kirkpatrick

a) *Reaction* (Respon Peserta)

Sebanyak 90% peserta menyatakan puas terhadap pelatihan yang diberikan, terutama pada materi merajut, tata rias, dan bahasa Inggris. Mereka mengapresiasi suasana pembelajaran yang interaktif dan fasilitas perpustakaan yang mendukung. Hal ini terlihat dari feedback langsung yang mencerminkan motivasi tinggi untuk mengikuti sesi berikutnya.

b) *Learning* (Perolehan Pengetahuan dan Keterampilan)

Setelah pelatihan, 80% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan teknis. Misalnya, 16 dari 20 peserta mampu merangkai buket bunga dengan baik, dan 14 peserta aktif mengikuti English Club dengan kemampuan percakapan yang membaik. Perubahan ini didukung data pre-test dan post-test yang menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 45 menjadi 75 dalam aspek keterampilan yang diajarkan.

c) *Behavior* (Perubahan Perilaku dan Penerapan Keterampilan)

Dua bulan pasca pelatihan, 65% peserta sudah mempraktikkan keterampilan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari maupun usaha. Contohnya, Ibu Lina yang membuka jasa tata rias pengantin di desanya, dan delapan peserta yang menjual hasil rajutan mereka secara online. Partisipasi aktif di perpustakaan juga meningkat, dengan

kunjungan naik dari 35 menjadi 85 pengunjung per minggu, menunjukkan perubahan pola penggunaan fasilitas perpustakaan.

d) *Results* (Dampak Sosial dan Ekonomi Berkelanjutan)

Program ini berhasil mendorong peningkatan pendapatan peserta secara signifikan. Sekitar 70% peserta melaporkan tambahan penghasilan rata-rata Rp500.000 per bulan. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi komunitas juga terukur melalui survei, dengan 80% peserta merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam kegiatan sosial setempat. Namun, keterbatasan dana dan promosi menjadi tantangan utama dalam memperluas jangkauan program.

Tabel 2. Dampak Program

Indikator	Data Sebelum Pelatihan	Data Setelah Pelatihan	Persentase Perubahan
Kepuasan Peserta	-	90% puas	-
Skor Keterampilan	Rata-rata 45	Rata-rata 75	+67%
Peserta Berwirausaha	0	65% (13 dari 20)	+65%
Kunjungan Perpustakaan (per minggu)	35 orang	85 orang	+143%
Kepercayaan Diri	-	80% peserta meningkat	-

Rekomendasi Strategis untuk Keberlanjutan Program

- Perluasan Jangkauan dan Promosi: Gunakan media sosial dan kerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menyebarluaskan informasi program ke wilayah yang belum terjangkau.
- Kemitraan dengan UMKM dan Lembaga Pendidikan: Kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan membuka peluang pasar bagi produk peserta.
- Penyesuaian Jadwal dan Metode Pelatihan: Fleksibilitas waktu dan penggunaan metode blended learning dapat meningkatkan partisipasi terutama bagi ibu rumah tangga dan pekerja.
- Peningkatan Dukungan Anggaran: Mengupayakan dana tambahan untuk memperluas fasilitas dan

mengundang instruktur profesional sehingga kualitas pelatihan lebih optimal.

Para peserta merasakan berbagai manfaat, mulai dari peningkatan kemampuan bahasa Inggris melalui kegiatan *English Club* yang menyenangkan, hingga keterampilan praktis seperti merajut dan merangkai bunga yang membuka peluang ekonomi baru.

Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat membaca, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang pengembangan diri, kreativitas, dan jejaring sosial yang positif, sehingga turut meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan peserta. Selain itu, akses terhadap perpustakaan yang semakin mudah turut mendorong partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terlibat. Sayangnya, penyebaran informasi mengenai program masih belum merata, sehingga ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui keberadaan kegiatan ini.

Program juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan dana yang menghambat penyediaan instruktur dan fasilitas, ketidaksesuaian jadwal pelatihan yang berdampak pada partisipasi, serta promosi yang masih terbatas sehingga menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat program. Meskipun demikian, secara keseluruhan program ini telah memberikan dampak positif dalam aspek keterampilan, ekonomi, sosial, dan psikologis masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan dan jangkauan yang lebih luas, perlu ada upaya strategis dalam mengatasi kendala yang ada, seperti peningkatan kolaborasi, promosi, dan dukungan anggaran di masa mendatang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, evaluasi program inklusi sosial menunjukkan keberhasilan yang signifikan sesuai indikator Kirkpatrick.

Pertama, pada indikator *Reaction* (reaksi), mayoritas peserta menyatakan puas terhadap

fasilitas dan pelayanan selama pelatihan, meskipun terdapat beberapa masukan terkait ukuran papan tulis dan pencahayaan ruangan yang perlu diperbaiki. Layanan perpustakaan secara umum mendukung proses pemberdayaan masyarakat.

Kedua, pada indikator *Learning* (pembelajaran), program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, seperti bahasa Inggris, tata rias, dan merajut. Perubahan sikap positif terlihat dari peningkatan rasa percaya diri dalam menerapkan materi yang dipelajari.

Ketiga, pada indikator *Behavior* (perilaku), peserta mulai mengaplikasikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, yang berpotensi menambah penghasilan mereka. Perubahan juga terjadi dalam pemanfaatan perpustakaan, dengan kunjungan yang meningkat untuk kebutuhan informasi dan pengembangan diri.

Keempat, pada indikator *Results* (hasil), program memberikan dampak nyata berupa peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan perpustakaan. Hal ini menandakan transformasi perpustakaan menjadi ruang yang inklusif dan relevan bagi komunitas.

Meski demikian, kendala seperti keterbatasan dana, ketidaksesuaian jadwal pelatihan, serta promosi yang masih kurang merata, menjadi tantangan dalam pelaksanaan dan perlu mendapat perhatian untuk keberlanjutan program. Secara keseluruhan, program ini berhasil menjadi model pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan, dengan dampak positif yang berkelanjutan pada aspek sosial dan ekonomi lokal.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis memberikan beberapa saran strategis untuk peningkatan keberlanjutan program inklusi sosial perpustakaan sebagai berikut:

Pertama, perbaiki fasilitas fisik ruang pelatihan, seperti memperbesar papan tulis dan menambah pencahayaan, guna mendukung kenyamanan serta efektivitas pembelajaran. Kedua, Rancang jadwal kegiatan yang adaptif dan terencana, agar dapat mengakomodasi berbagai latar belakang peserta. Jadwal sebaiknya mempertimbangkan waktu luang masyarakat setempat serta keterjangkauan instruktur.

Ketiga, tingkatkan promosi program secara aktif melalui media sosial, brosur, dan

spanduk di titik-titik strategis. Kolaborasi dengan wali nagari perlu diperkuat agar informasi dapat disampaikan secara langsung dan lebih dipercaya oleh masyarakat. Keempat, Lakukan sosialisasi menyeluruh dan berkelanjutan tentang konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Metode sosialisasi dapat berupa diskusi kelompok, penyuluhan rutin, atau pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan layanan perpustakaan.

Kelima, adakan pelatihan berkala yang sesuai dengan kebutuhan lokal, agar keterampilan masyarakat terus berkembang dan program tetap relevan. Pelatihan rutin juga penting untuk menjaga kesinambungan hasil serta menciptakan dampak jangka panjang dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Handyana, S. C., Komariah, N., & Kurniasih, N. (2022). Pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Umum Daerah Kota Tangerang Selatan. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7), 608-616. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i7.420>
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers. https://books.google.co.id/books/about/Evaluating_Training_Programs.html?id=BJ4QCmvP5rcC&redir_esc=y
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, W., Rosini, R., & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.22495>
- Kurniasih, R. I., & Saefullah, R. S. (2021). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(2), 149-160. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.34599>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur).

- Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
<https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.301>
- Parinduri, R. H. (2019). Peranan LAPER BE-ON (Layanan Perpustakaan On line) untuk pendidikan jarak jauh dalam era globalisasi Rfidah Hasan Parinduri. *Jurnal Iqra*, 13(01), 126–141.
- Perpustakaan, K., & Republik, N. (2023). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. 1–15.
- Perpustakaan Nasional. (2021). *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. <https://www.perpusnas.go.id/berita/trans-formasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial->
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Perpustakaan Umum & Khusus*. Perpustakaan Nasional RI.
- Purwantini, A. H., Aziza, D. A., Kurniawan, A. B., NurAzizah, F., Utami, W. I., & Anggitasari, F. (2021). Peran, Optimalisasi Desa, Perpustakaan Berbasis, Donorojo Guna, Sosial Kualitas, Meningkatkan Masyarakat, Hidup. *Community Empowerment*, 6(3), 480–485.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/c/article/view/4348/2196>
- Informasi*, 15(2), 201.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Sabriyanti, A., & Abdul Karim Batubara. (2023). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 540–551.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tania, Y. E. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.31958/jipis.v2i1.8602>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan*